

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah: Studi Deskriptif Kualitatif di SMK Nusaputera 2 Semarang

Galuh Rizki Rinjani¹ dan Nadila Isnaini Fadlilatul Khoiriyah²

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, galuhrizki@students.unnes.ac.id

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, nadilaisnainifadlilatulkhoiriy@students.unnes.ac.id

Email Korespondensi: galuhrizki@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di sekolah untuk membentuk siswa menjadi individu yang baik dan bijaksana. Permasalahan utama yang dihadapi adalah kurangnya program terstruktur yang mampu memunculkan dan membangun karakter positif pada siswa SMK secara efektif. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah merencanakan dan mengimplementasikan beberapa program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter di SMK Nusaputera 2 Semarang melalui pendekatan deskriptif kualitatif teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 1 guru Bimbingan Konseling (BK) dan 4 siswa, serta observasi terhadap berbagai program sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter diintegrasikan dalam berbagai aspek kegiatan sekolah, termasuk program Jumat Bersih, Jumat Sehat, Jumat Rohani, upacara bendera, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembekalan akhir tahun ajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerjasama, dan kepedulian sosial. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam membentuk karakter siswa, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan non-formal. Tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter adalah keberagaman latar belakang siswa dan perbedaan nilai-nilai yang diterima di lingkungan keluarga. Namun, dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua, pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara efektif dan berdampak positif terhadap perkembangan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya budaya sekolah dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam penguatan pendidikan karakter.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Sekolah Menengah Kejuruan; Studi Deskriptif Kualitatif; Nilai-nilai Karakter

ABSTRACT

Character education is an urgent need in schools to shape students into good and wise individuals. The main problem faced is the lack of structured programs that are able to bring out and build positive character in vocational high school students effectively. To overcome this, schools plan and implement several character education programs that are integrated into learning and extracurricular activities. This study aims to explore the implementation of

character education at SMK Nusaputera 2 Semarang using a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with one guidance and counseling teachers and four students, as well as observations of various school programs. The data were analyzed using thematic analysis to identify key patterns and insights related to character education practices within the school setting. The findings indicate that character education is integrated into multiple school activities, including Clean Friday, Healthy Friday, Spiritual Friday, flag ceremonies, the Strengthening of Pancasila Student Profile Project (P5), year-end enrichment programs, and extracurricular activities. The core character values promoted encompass honesty, responsibility, discipline, tolerance, cooperation, and social awareness. Teachers serve as role models and mentors in fostering student character development, both through formal instruction and extracurricular engagements. A primary challenge in implementing character education is the diverse backgrounds of students and the varying values they receive from their home environments. Nevertheless, a holistic and collaborative approach involving the school, teachers, and parents can effectively implement character education and positively influence student development. These findings align with previous research emphasizing the significance of school culture and the involvement of all school members in strengthening character education.

Keywords: Character Education; Vocational High School; Descriptive Qualitative Study; Character Values

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah menengah berjalan secara menyeluruh dan menjadi bagian dari semua kegiatan di sekolah. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional di Indonesia. Dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan moral dan sosial, pendidikan tidak lagi cukup hanya menekankan pada aspek kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan semata. Pendidikan karakter penting supaya siswa tidak hanya pintar secara akademik namun juga memiliki sikap yang baik, kuat menghadapi tantangan, dan dapat bermanfaat untuk orang lain di sekitarnya. Pendidikan karakter menjadi esensial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh, beretika, dan mampu berkontribusi secara positif. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik, seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong (Abbas & Marhamah, 2021). Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menengah masih menghadapi banyak tantangan. Salah satunya adalah pengaruh teknologi dan gadget yang membuat siswa lebih

banyak fokus ke dunia digital, sehingga nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama kurang terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga belum selalu kuat untuk membantu membentuk karakter siswa. Guru dan sekolah kadang kesulitan memasukkan pendidikan karakter secara menyeluruh ke dalam kegiatan belajar karena keterbatasan waktu dan cara yang tepat. Akibatnya, pendidikan karakter belum berjalan seperti yang diharapkan. Dari kondisi ini, masalah yang perlu dicari solusinya adalah bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut supaya pendidikan karakter bisa berjalan dengan baik dan terus berlanjut di sekolah menengah, terutama di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Romyzal (2022) dilakukan di SMK Negeri 1 Bungaraya, Kabupaten Siak. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter sudah berjalan dengan baik melalui pembiasaan, teladan guru, dan pemberian reward, meskipun masih ada beberapa hambatan seperti pengaruh teman sebaya dan media sosial. Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter juga dilakukan oleh Ramdayana et al. (2023) melakukan penelitian di SMP Desa Putera Jakarta yang menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sudah diterapkan lewat proses belajar yang halus dan pembiasaan sehari-hari. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar dan kehidupan sekolah.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut sudah memberikan gambaran tentang pelaksanaan pendidikan karakter, masih ada beberapa hal yang kurang tergali, seperti bagaimana pengalaman langsung siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter secara mendalam dan personal, selain itu, tantangan dari latar belakang budaya siswa yang beragam dan pengaruh perkembangan zaman, seperti teknologi dan media sosial, belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi gap tersebut dengan menggali pengalaman siswa dan guru secara lebih detail.

Pendidikan karakter di Indonesia dirancang untuk diterapkan secara menyeluruh, baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya atau pembiasaan di sekolah. Implementasi pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan menjadi penting, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan lembaga pendidikan menengah yang menyiapkan siswa untuk dapat langsung terjun ke dunia kerja, memiliki peran strategis dalam mencetak lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis, namun juga memiliki etos kerja, tanggung jawab, sikap profesional, dan karakter positif lainnya. Lulusan SMK

diharapkan mampu bersaing di dunia kerja yang tidak hanya membutuhkan keterampilan, tetapi juga integritas, disiplin, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam implementasi pendidikan karakter. SMK Nusaputera 2 merupakan salah satu sekolah yang bernaung dibawah Yayasan Perguruan Nasional Nusaputera yang memiliki beberapa program dari yayasan yang membentuk pendidikan karakter siswa, salah satunya adalah program pembekalan akhir semester yang diberikan pada beberapa siswa yang membutuhkan. SMK Nusaputera 2 Semarang, sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kota Semarang, telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari siswa. Sekolah ini menawarkan kompetensi keahlian di bidang Farmasi Klinis & Komunitas, Farmasi Industri, dan Perhotelan, dengan visi mencetak lulusan yang kompeten dan berkarakter. SMK Nusaputera 2 tidak hanya menargetkan pencapaian kompetensi teknis siswa, tetapi juga secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikannya. Visi sekolah ini adalah mencetak lulusan yang kompeten dan berkarakter, yang menjadi landasan utama dalam merancang berbagai kebijakan program pembelajaran di sekolah.

Implementasi pendidikan karakter di SMK Nusaputera 2 Semarang mencakup berbagai aspek, mulai dari pembiasaan nilai-nilai positif dalam kegiatan sehari-hari hingga pelaksanaan program-program khusus yang dirancang untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan seperti Jumat Bersih, Jumat Sehat, Jumat Rohani, upacara bendera, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembekalan akhir tahun ajaran, dan ekstrakurikuler menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk membiasakan siswa dalam menerapkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kerjasama, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan dari hasil pelaksanaan pendidikan karakter ditentukan juga oleh keterlibatan guru dan seluruh elemen sekolah dalam pelaksanaannya, Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing karakter bagi siswa. Interaksi antara guru dan siswa menjadi salah satu ruang penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Pandangan dan sikap guru terhadap pentingnya pendidikan karakter turut membentuk budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dkk (2019) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai moral sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari di kelas. Lingkungan psiko-sosial yang kondusif antara guru dan siswa memperkuat proses pembentukan karakter.

Budaya sekolah yang kuat, yang dibangun melalui interaksi antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah, menjadi landasan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Budaya ini tercipta dari sikap dan norma yang dijalankan secara konsisten di lingkungan sekolah (Saputra & Saputra, 2020)

Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, SMK Nusaputera 2 Semarang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di SMK Nusaputera 2 Semarang melalui pendekatan kualitatif, dengan fokus pada kegiatan yang dilakukan sekolah dan pandangan guru serta siswa terkait pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Merriam (2009), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti dalam konteks implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial, serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter di lingkungan sekolah tersebut. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Peneliti berfokus pada makna yang dibangun oleh partisipan melalui pengalaman mereka. Penelitian dilakukan pada bulan Mei di SMK Nusaputera 2 Semarang.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan siswa sebagai informan utama. Selain itu, peneliti juga mewawancarai informan sekunder yang merupakan wali kelas dari peserta didik, untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai kebijakan serta pelaksanaan program pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta persepsi mereka terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah. Peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, seperti program Jumat Bersih, Jumat Sehat, Jumat Rohani, upacara bendera, dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika dan interaksi yang terjadi dalam

pelaksanaan program-program tersebut. Dokumentasi, seperti catatan kegiatan, foto, dan laporan program, juga dikumpulkan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994), serta diperkuat oleh pendekatan analisis kualitatif menurut Stake (1995). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan-temuan utama dari penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK Nusaputera 2 Semarang memandang pendidikan karakter sebagai aspek fundamental dalam proses pendidikan. Menurutnya, pendidikan karakter tidak hanya sekedar pelengkap, melainkan inti dari pembentukan kepribadian siswa yang utuh. Sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Pandangan ini sejalan dengan penelitian (Jatnika, 2020), yang menekankan bahwa pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat memperkuat nilai-nilai tanggung jawab siswa (Jatnika, 2020).

Guru BK melihat bahwa pembentukan karakter siswa harus dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini penting agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan empati dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Guru BK juga membahas pentingnya peran sekolah dalam menciptakan budaya yang mendukung pengembangan karakter, seperti melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan pembiasaan positif. pendidikan karakter menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah sehari-hari, bukan hanya sebagai program tambahan. Pendekatan ini diyakini dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

SMK Nusaputera 2 Semarang telah menunjukkan komitmen kuat dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh aspek kegiatan sekolah. Hal ini mencerminkan kesadaran bahwa pendidikan karakter bukan sekedar tambahan dalam proses pendidikan, melainkan

bagian fundamental. Di SMK Nusaputera 2 Semarang, nilai-nilai dan katakter yang menjadi fokus utama meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerjasama, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini dianggap esensial dalam membentuk pribadi siswa yang berintegritas dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan sekolah yang dirancang untuk menanamkan dan memperkuat karakter siswa. Misalnya, kegiatan Jumat Bersih dan Jumat Sehat tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Program Jumat Rohani diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan toleransi antarumat beragama.

Program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) juga menjadi sarana penting dalam mengembangkan karakter kreatif dan kritis siswa melalui berbagai proyek yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata. Penekanan pada nilai-nilai karakter ini sejalan dengan temuan Darmawan (2018), yang menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah dapat membentuk karakter siswa secara efektif (Darmawan, 2018). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini diyakini dapat menghasilkan perubahan perilaku yang lebih permanen dan bermakna dalam diri siswa.

SMK Nusaputera 2 Semarang telah mengimplementasikan berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk memperkuat karakter siswa secara holistik. Program-program ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pada pembentukan nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi perkembangan pribadi siswa. Salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah "Jumat Bersih," yang bertujuan untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk secara aktif menjaga kebersihan lingkungan sekolah, yang pada gilirannya membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar. Pada kegiatan ini siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan membersihkan ruang kelas, halaman sekolah, dan fasilitas umum lainnya. Melalui aktivitas ini, siswa dilatih untuk tidak bersikap pasif pada lingkungan sekitarnya dan membentuk kebiasaan positif untuk menjaga kebersihan, baik di sekolah maupun di rumah. Secara psikologis, kegiatan ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarsiswa.

Selain aspek lingkungan, kesehatan fisik juga menjadi perhatian dalam penguatan karakter,

yang diwujudkan melalui kegiatan "Jumat Sehat". Kegiatan ini merupakan program yang mendorong siswa untuk menyadari pentingnya menjaga kesehatan tubuh melalui kegiatan olahraga bersama. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab terhadap kesehatan pribadi. "Jumat Rohani" juga menjadi bagian integral dari program penguatan karakter, di mana siswa diberikan ruang untuk mengembangkan nilai spiritual dan toleransi sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kegiatan ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman, yang esensial dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghormati perbedaan.

Upacara bendera yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan nasionalisme. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk menghargai simbol-simbol negara dan memahami pentingnya peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Program "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)" juga menjadi salah satu inisiatif penting dalam pengembangan karakter siswa. Program ini dirancang untuk mengembangkan karakter kreatif dan kritis melalui berbagai tema menarik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui P5, siswa diajak untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan solusi kreatif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.

Salah satu program unik yang diterapkan di SMK Nusaputera 2 adalah "Pembekalan Akhir Tahun Ajaran," yang ditujukan bagi siswa dengan poin pelanggaran tertentu. Program ini dilaksanakan di berbagai tempat seperti barak militer, panti asuhan, atau pesantren, dengan tujuan memberikan sudut pandang baru dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa. Melalui pengalaman langsung di lingkungan yang berbeda, siswa diharapkan dapat merefleksikan perilaku mereka dan mengembangkan sikap yang lebih positif. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wadah penting bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, sebagaimana diungkapkan oleh (Hapyan, 2019) bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Pancasila dan pembentukan karakter siswa (Hapyan, 2019).

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari di SMK Nusaputera 2 Semarang dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku positif siswa. Guru memainkan peran sentral dalam proses ini dengan

mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pembiasaan sikap positif, di mana siswa diajarkan untuk menghormati guru, mengerjakan tugas dengan jujur, dan mematuhi peraturan sekolah. Melalui pembiasaan ini, siswa secara bertahap membentuk kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Pendekatan kontekstual juga diterapkan dalam pembelajaran, di mana materi pelajaran dikaitkan dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini membantu siswa untuk memahami pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kelompok juga digunakan sebagai strategi untuk menanamkan nilai kerjasama dan tanggung jawab. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kepatuhan terhadap peraturan sekolah juga menjadi bagian penting dalam integrasi pendidikan karakter. Siswa diajarkan untuk memahami dan mematuhi peraturan yang berlaku, yang mencerminkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Barus, 2024) yang menekankan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran berbasis nilai dan kegiatan ekstrakurikuler (Barus, 2024). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Melalui keteladanan ini, siswa dapat melihat contoh konkret dari perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Tantangan utama yang dihadapi adalah keberagaman latar belakang siswa, yang memerlukan pendekatan khusus dalam mendampingi perkembangan karakter mereka. Perbedaan nilai-nilai yang diterima di rumah dan di sekolah dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa. Santika (2016) juga mencatat bahwa latar belakang keluarga dan lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat menjadi hambatan dalam implementasi nilai kedisiplinan pendidikan karakter (Santika, 2016).

Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, teman diskusi, dan pemberi arahan dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari sangat diamati dan ditiru oleh siswa. Bayurini (2024) menekankan bahwa pembinaan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan dapat mewujudkan kesadaran moral peserta didik di sekolah yang dapat dilaksanakan oleh wali kelas dan guru mapel (Bayurini, 2024).

Sekolah menerapkan pendekatan bertahap dalam menangani siswa dengan perilaku kurang sesuai, dimulai dari wali kelas, guru BK, melibatkan orang tua, hingga kesiswaan dan kepala

sekolah. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Jatnika (2020) bahwa perpaduan unsur guru, orang tua, dan siswa (Three In One) efektif dalam penguatan pendidikan karakter (Jatnika, 2020)

Guru mendapatkan pelatihan dan pembekalan dari dinas pendidikan dan sekolah untuk meningkatkan kemampuan dalam pendidikan karakter. Pelatihan mencakup kreativitas dalam pembelajaran, penyuluhan kesehatan, dan pembekalan dari militer untuk membangun jiwa nasionalisme. Hal ini sejalan dengan temuan di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan, di mana pelatihan dan dukungan dari berbagai pihak mendukung pengelolaan program pendidikan karakter (Said et al., 2014).

Siswa merespon positif pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Banyak siswa menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih baik, meskipun sebagian masih memerlukan pendampingan intensif. Hal ini menunjukkan efektivitas program pendidikan karakter dalam membentuk perilaku positif siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Barus (2024) bahwa penerapan pendidikan karakter melibatkan berbagai metode yang efektif dalam memperkuat karakter siswa (Barus, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter di SMK Nusaputera 2 Semarang, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan. Melalui program-program seperti Jumat Bersih, Jumat Sehat, Jumat Rohani, upacara bendera, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembekalan akhir tahun, dan kegiatan ekstrakurikuler, sekolah menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial kepada siswa. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam proses ini, dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sehari-hari melalui pendekatan kontekstual dan pembelajaran kelompok.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di SMK Nusaputera 2 Semarang, disarankan agar sekolah terus memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung program-program karakter. Pelatihan dan pembinaan bagi guru perlu ditingkatkan agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif dalam

penyampaian materi karakter, seperti penggunaan permainan edukatif dan proyek kolaboratif, dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., & Marhamah, M. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 53. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.53-60.2021>
- Barus, U. S. B. (2024). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH : STUDI KASUS DI SEKOLAH SMP NEGERI 1 BARUSJAHE. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 426–430. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1049>
- Bayurini, D. S. (2024). *STUDI PEMBINAAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 BARUSJAHE*. <http://repository.upi.edu>
- Darmawan, D. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Edisi 49 Tahun Ke-7*, 3.930-3.937. <https://journal.student.uny.ac.id/pgsd/article/view/14097>
- Gunawan, I., & Sauri, Sofyan Ganeswara, G. M. (2019). Internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran di ruang kelas. *Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(1), 1–7.
- Hapyan, R. (2019). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PECINTA ALAM SEBAGAI AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA (Studi Deskriptif Pada Ekstrakurikuler Perhimpunan Pecinta Alam Sadagori SMAN 5 Bandung)*. <http://repository.upi.edu>
- Jatnika, S. N. (2020). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA SEKOLAH MELALUI PROGRAM “DUTALI” UNTUK PENGUATAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH (Studi Deskriptif di SMPN 1 Lembang)*. <http://respository.upi.edu>
- Merriam, S. B. (2009). Qualitative Research: A Guide to Design and Implemetation. In *Jossey-Bass*.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: And Expanded Sourcebook* (2nd ed.). In *Sage Publication*.
- Ramdayana, I. P., Jayanti, M. D., & Ramdani, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1179. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.20690>
- Romyzal. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah SMK Negeri 1 Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *TANJAK : Journal of Education and Teaching*, 3(2), 114–127. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i2.742>
- Saputra, M., & Saputra, N. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri 1 Sigli. *Proceding : Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 319–328.
- Said, P., Rohiat, R., & Widodo, S. (2014). *PENGELOLAAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH PILOTING (Studi Deskriptif Kualitatif di SMA Negeri 1 Bengkulu Selatan)*.
- Santika, R. (2016). *Implementasi Nilai Kedisiplinan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas (Studi Deskriptif Kualitatif Di Sma Kristen Widya Wacana Surakarta)*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/56323/Implementasi-Nilai-Kedisiplinan-Pendidikan-Karakter-di-Sekolah-Menengah-Atas-Studi-Deskriptif-Kualitatif-di-SMA-Kristen-Widya-Wacana-Surakarta>
- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Sage Publications.